

LEDHUG GRUP KIMPLAH PADA FESTIVAL SURO DI KABUPATEN MAGETAN JAWA TIMUR

Fidelis Oktavianus Teddy Sulistya
Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta
Email: fidelisoktaviann@gmail.com

Abstrak

Ledhug merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Magetan. Dalam kesenian tersebut, bentuk garapan dari instrumen lesung dan *bedhug* merupakan fokus utama yang menjadi inti dari sebuah pertunjukan. *Ledhug* yang awal mula sebuah kesenian diangkat dan dikemas dalam sebuah bentuk Festival oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan. Grup *ledhug* Kimplah juga turut serta dalam festival tersebut dan berhasil meraih juara umum dalam penyelenggaraan festival ini. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian kepada bentuk garapan grup Kimplah serta fungsi musik *ledhug* yang menjadi identitas pada masyarakat Kabupaten Magetan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat diskriptif dengan pendekatan etnomusikologi. Garap musik Kimplah memiliki pola dan garapan yang sederhana, yang dalam penyajiannya disajikan secara berulang dengan berbagai variasi. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan etnomusikologis, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan alat rekam audio dan visual.

Kata kunci : *Ledhug*, Festival, Grup Kimplah, Garap

Abstract

Ledhug is a traditional art that developed in Magetan Regency. In this art, the form of the lesung and bedhug instruments is the main focus that becomes the core of a performance. Ledhug, which was originally an art, was appointed and packaged in a festival form by the Magetan Regency Tourism and Culture Office. The ledhug Kimplah group also took part in the festival and won the overall championship in organizing this festival. In this study, the authors focus their research on the form of the Kimplah group and the function of ledhug music which is the identity of the people of Magetan Regency. This study uses a qualitative method that is descriptive with an ethnomusicological approach. Kimplah's music work has a simple pattern and work, which in its presentation is presented repeatedly with various variations. Data collection techniques with an ethnomusicological approach, through observation, interviews, and documentation using audio and visual recording equipment.

Keywords : Ledhug, Festival, Kimplah Group, Garap

A. Latar Belakang

Budaya dan tradisi pada dasarnya merupakan suatu kekhasan yang di wariskan turun temurun oleh nenek moyang. Banyak yang beranggapan tradisi dan warisan budaya harus dan semestinya untuk diteruskan, yang karena itu ada baiknya sebagai generasi penerus patut untuk melestarikan. Salah satu tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat secara turun temurun adalah kebiasaan. Kebiasaan dapat diartikan sebagai reaksi bersyarat yang kompleks dan bervariasi, dan menjadi kanal yang tetap bisa dilalui oleh tingkah laku manusia.¹

Magetan adalah salah satu kabupaten kecil di Jawa Timur tentunya memiliki banyak sekali kekhasan budaya dan tradisi yang saat ini berusaha dijadikan menjadi ciri khas dari Kabupaten Magetan. *Ledhug* merupakan singkatan, adalah perpaduan bunyi dari dua instrumen yang

diadaptasi dari lesung dan *bedhug*. Lesung serta *bedhug* merupakan dua instrumen utama pada musik ini, dan dua instrumen ini merupakan satu kesatuan, juga inti dari kesenian *ledhug* ini juga terdapat instrumen – instrumen tradisional non elektrik lainnya.

Kesenian *ledhug* yang awal mula merupakan sebuah tradisi masyarakat kemudian diangkat menjadi sebuah seni pertunjukan. Tradisi masyarakat itu sendiri didasari dari faktor lingkungannya sendiri dari Kabupaten Magetan yang merupakan wilayah agraris, dari sinilah kesenian dan tradisi masyarakat mengembangkan kesenian *gejog* lesung menjadi kesenian *ledhug* yang akhirnya dikenal oleh masyarakat. Musik *ledhug* dalam masyarakat Magetan dipergunakan untuk memperingati perayaan tahun baru Islam (hijriyah) atau yang biasa dikenal perayaan bulan *Suro* oleh masyarakat Jawa.

Grup *ledhug kimplah* milik Suminah, merupakan salah satu grup *ledhug*

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung : Remaja Rosda, 2001), 6.

yang terkenal di Kabupaten Magetan. Grup ini merupakan satu kesatuan dari sanggar seni Probo Sumunar yang dikelola dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berlokasi di Desa Purwosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Sanggar ini berdiri sejak tahun 2009 dan memiliki berbagai bentuk kegiatan seperti karawitan, tari dan salah satunya grup *ledhug*. Grup *ledhug* di dalam sanggar ini dinamakan “*KIMPLAH*” yang anggotanya berasal dari berbagai profesi di Kabupaten Magetan. Dalam penyajiannya, grup ini berhasil menjadi penyaji terbaik dalam festival dan pernah beberapa kali dipercaya untuk mengisi penampilan dalam berbagai *event* yang terselenggara di Kabupaten Magetan.

Penulis tertarik untuk meneliti garap musik yang disajikan dalam Festival Suro 2019 sebagai kajian tekstual. Dalam kajian etnomusikologi seorang etnomusikolog mengkaji sebuah fenomena yang tidak terlepas dari kajian tekstual dan

kontekstual. Maka untuk mengkaji kajian kontekstual penulis meneliti fungsi dari musik *ledhug* yang dipergunakan masyarakat Kabupaten Magetan sebagai kajian kontekstual.

B. Metode Penelitian

Tahap pembuatan tulisan ini ada pun metode penelitian yang dilakukan dan digunakan adalah metode penelitian kualitatif, antara lain yang pertama melakukan pengamatan atau survei terhadap tulisan-tulisan yang mengarahkan fokus perhatiannya pada kajian – kajian musik yang berbentuk atau mirip dengan *ledhug* yang mana selanjutnya dikorelasikan dengan *ledhug* itu sendiri. Hal ini dilakukan dikarenakan *ledhug* sendiri yang sekilas mempunyai kesamaan dengan *gejog lesung* yang ada di daerah lain. Setelah mengamati dan menimbang berbagai tulisan baru lah penulis dapat bisa membedakan apa sebenarnya *ledhug* itu sendiri.

Tahapan berikutnya adalah melakukan review atas tulisan-tulisan tersebut, dengan melihat kelebihan, kekurangan, dan melakukan kritisi atas hasil temuan tulisan-tulisan tersebut. Hal ini bertujuan untuk meletakkan landasan yang kuat bagi penelitian yang akan dilakukan ini sebagai sebuah penelitian yang baru dan menjadi pelengkap dari penelitian dan tulisan yang pernah ada.

Selain dalam masa mengamati dan menimbang apa yang menjadi pembeda dalam dua kesenian tersebut, juga penulis mencari penguat dalam pembuatan karya tulisan ini dari sumber – sumber yang ada dimana dalam penelitian ini tidak hanya mengandalkan pada sumber – sumber tulisan yang tercetak secara fisik di perpustakaan, namun juga peneliti mengambil referensi – referensi dari situs jaringan internet antara lain situs – situs jurnal online, atau berbagai website yang menyediakan buku, dan tulisan – tulisan tentang kajian secara tertulis dan

dalam disiplin ilmu yang lain. Selain dengan melakukan penelitian secara kuantitatif juga akan dilakukan penelitian secara kualitatif yakni turun kelapangan secara langsung. Adapun hal – hal yang akan dilakukan antara lain melakukan pengumpulan informasi dengan cara wawancara, lalu kemudian pengolahan data dan analisis secara langsung.

C. Hasil dan Pembahasan

Festival Suro 2019 diikuti oleh beberapa sanggar salah satunya sanggar seni “Probo Sumunar”. Dalam penampilannya, sanggar seni probo sumunar diwakili oleh grup *ledhug kimplah*. Repertoar dibawakan oleh grup *kimplah* merupakan orisinil karya yang dibuat oleh grup ini, serta proses penggarapan karyanya dilakukan bersama – sama dengan seluruh anggota grup. Proses pembuatan karya grup *kimplah* didasari oleh kondisi sekitar dengan cara melihat fenomena yang terjadi, terlebih dari itu juga tentunya juga diarahkan oleh penggarap

musiknya secara langsung. Karya grup *kimplah* dibagi menjadi beberapa bagian, bagian pertama berisikan intro yang menampilkan kreasi dari *ledhug* nya sendiri, bagian kedua berisikan doa atau bisa disebut dengan *hastungkara*, serta penembangan tembang *maskumambang* dilantunkan menggunakan iringan *kemanak*, ketiga bagian isi berisikan ajakan untuk berkunjung ke Kabupaten Magetan yang digarap memakai irama lagu *tul jaenak* dengan penggantian syair yang sesuai.

Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda – beda, masing – masing bagian atau tahapan memiliki dunia dari cara kerjanya sendiri yang mandiri.²

Berangkat dari landasan teori buku *bothehan* karawitan II berjudul garap milik

² Rahayu Supanggah, *Bothehan Karawitan II : Garap*, (Surakarta : ISI Press Surakarta, 2009), 3.

Rahayu Supanggah dalam bab bagian 1 materi garap, bab bagian II penggarap, bagian III sarana garap, bagian IV prabot garap. Penggarap dalam karya sendiri disebut seniman pencipta, sarana garap meliputi alat dan yang terakhir dimaksudkan perabot garap yakni piranti atau perangkat yang digunakan untuk membuat suatu karya. Piranti atau prabot garap sendiri memiliki bagian – bagian juga yakni teknik, pola, irama dan laya, laras, pathet, konvensi, serta dinamik. Ketujuh jenis tersebut, penulis hanya menggunakan empat istilah yang akan digunakan yaitu: teknik, pola, irama dan laya, serta laras.

1. Penggarap

Dimaksud sebagai *penggarap* yakni seniman, para penggrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhèn* dan/atau *pengerong*, yang sekarang juga sering disebut dengan *swarawati* dan *wiraswara*.³ Secara garis besar dalam penyajiannya, grup *kimplah*

³ Supanggah , 180.

digarap oleh Ki Endro Tri Murdaya, beliau merupakan dalang, juga berprofesi sebagai pengajar di SMP N 1 Magetan. Proses garap yang dilakukan Endro dilakukan selama 1 bulan dilaksanakan di sanggar probo sumunar dan menggunakan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yakni proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan komposisi yang mengacu pada teori yang diungkapkan Alma M. Hawkins.

2. Materi Garap

Materi Garap juga disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap.⁴ Materi garap yang dimaksud dalam karya grup *kimplah* yakni berupa *balungan* dan *gending* atau bisa disebut sebagai kerangka *gendhing*. Sama dengan kebanyakan karya cipta lagu yang diawali dengan pembuka. Dalam penyajian karya grup *kimplah*, penyajiannya dibagi menjadi 3 bagian yakni, pembukaan atau introduksi, bagian kedua, bagian ketiga. Bagian yang telah disebutkan di atas kemudian dibagi menjadi beberapa

part yang kemudian disambung dengan *bridge* untuk menyambungkannya. Dalam penyajiannya juga menggunakan beberapa simbol.

Bagian pertama yakni berisikan pola irama ritmis dari instrumen lesung dan *bedhug* kemudian dijadikan satu bagian. Pola ritmis *bedhug* tersebut diulang selama satu kali, kemudian disambung masuk pada bagian selanjutnya yakni diisi oleh instrumen lesung dengan ritmis. Pola – pola ritmis sederhana dalam permainannya dimainkan secara berulang – ulang sehingga dapat menghasilkan struktur lagu yang dapat dinikmati. Pola permainan *kotheakan* sendiri juga sangat bervariasi tergantung dari para penggarap musik, serta biasanya dilakukan dengan improvisasi yang mana merubah polanya menjadi alunan yang kadang pelan, kadang juga cepat dan kembali lagi tergantung kepada kreativitas dari penggarap dan pemain instrumen tersebut. Kemudian memasuki bagian kedua yakni *hastungkara*

⁴ Supanggah, 7.

yang diartikan sebagai persembahan. Persembahan diajukan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dimaksudkan dalam bagian ini yakni berarti lirik lagu yang menggambarkan sebuah pujian untuk memulai suatu pertunjukan. Tembang *maskumambang* yang diiringi oleh irama *hastungkara* dengan kalimat yang sama dan laras yang sama serta penambahan instrumen *kemanak* yang dapat menambah kesan sakral.

Bagian berikutnya merupakan pengulangan bagian *hastungkara* dengan irama yang lebih rancak baru setelah itu memasuki bagian reff dari karya lagu yang diawali oleh *bridge* lagu. Bagian penutup berisikan ajakan untuk berkunjung ke Magetan sebagaimana tertera di atas dan dalam penyajian grup *kimplah* dengan menggunakan format unison di bagian lirik pertama dan pada bagian lirik kedua yakni *suka gembira ayo nglencer neng Sarangan* tembang dinyanyikan dengan penambahan harmoni di akhir kalimat. Pengulangan

nada yang kedua yakni menggunakan irama lagu *tul jaenak* dengan format lagu A-A-B-A-A-B yang diulang dua kali dengan lirik yang terbagi menjadi 2 bagian karya cipta Koes Plus. Setelah pengulangan bagian B versi kedua barulah langsung disambung oleh bagian A yang mana diulang selama 2 kali dengan format pengulangan pertama sama dengan biasa lalu pengulangan kedua dengan menggunakan motif dipindah pada sekuen lain yakni menaikkan intervalnya dan irama dengan menggunakan birama *riterdando*.

Lesung dan *bedhug* pada karya grup *ledhug kimplah* secara garis besar diolah secara sederhana, hanya bagaimana penggarap musik tersebut mengolahnya agar menjadi menarik baik dari segi melodi, ritmis, dan harmoni.

3. Sarana Garap

Sarana garap lebih ditekankan kepada alat secara fisik yang digunakan para *pengrawit*. Sarananya antara lain yakni

berupa instrumenasi benda dan tak benda. Sarana garap dalam karya *kimplah* berupa *idiophone* yang dalam rupa lesung *bedhug* dan rebana serta tak benda berupa vokal *pesindhen*

a. Lesung

Alat tradisional yang dipergunakan untuk menumbuk padi pada zaman dahulu. Lesung sendiri memiliki bentuk dan ketebalan sendiri – sendiri yang disesuaikan dengan fungsi dan penggunaannya. Sesuai dengan fungsi dan filosofinya, lesung sebagai kehidupan yang diwakili oleh dua alat kehidupan yakni lesung dan alu yang mirip dengan *lingga* dan *yoni* dalam masyarakat Hindu yang dipercaya sebagai simbol keberkahan. Dalam karya grup *kimplah* ini, lesung yang dipakai berukuran 2 meter, lebar 0,5 meter dan kedalaman sekitar 40 cm dan dimainkan oleh 4 orang pemain yang saling berhadapan membawa alu. Penempatan lesung pada penyajian grup *kimplah* berada di sebelah kiri panggung dan

menyerong ke depan. Tujuan dari penempatan lesung yang berada di sebelah kiri ini adalah mempermudah antar pemain untuk memberikan arahan yang berupa kode dari pemain instrumen lainnya yang saling berhadapan dengan instrumen lesung.

b. Bedhug

Instrumen *bedhug* secara organologi merupakan instrumen yang berbentuk seperti *gendang* besar. *Bedhug* sendiri juga termasuk ke dalam alat musik tradisional yang penggunaannya sehari – hari sebagai media komunikasi. Penggunaan lain dalam masyarakat dikhususkan sebagai penanda waktu sholat. Secara organologi, *bedhug* sendiri terbuat dari sepotong batang kayu yang tengahnya dilubangi sehingga membentuk tabung dan dari dua sisi ujung tabung tersebut ditutup dengan kulit binatang (biasanya sapi) yang berfungsi sebagai membran suara. *Bedhug* sendiri dapat menghasilkan suara khas yang dapat didengar dari jauh. Dalam penyajian grup

musik *kimplah*, *bedhug* dipergunakan sejumlah 3 buah dengan ukuran atau diameter yang berbeda. Penggunaannya *bedhug* pada penyajian grup *kimplah* diletakkan secara terbalik atau diberdirikan vertikal menghadap keatas, dengan penggunaan *bedhug* yang seperti dijelaskan di atas dapat memudahkan pemain dalam memainkan instrumen *bedhug* tersebut sehingga memudahkan juga dalam proses eksplorasi suara dari instrumen *bedhug*

c. Rebana

Instrumen gendang kecil berbentuk bulat dan pipih yang identik digunakan dalam kesenian hadroh. Adapun instrumen rebana yang digunakan dalam penyajian grup *kimplah* berjumlah tiga buah, yang penempatannya berada di tengah – tengah antara pemain instrumen lesung dan *bedhug*. Pemain instrumen rebana menggunakan permainan *imbal*⁵ serta dimainkan secara bergantian dan teratur sesuai pola – pola

⁵ Teknik menabuh secara bergantian antara satu instrumen dengan instrumen kedua

yang sudah diajarkan. Permainan rebana dalam penyajiannya yakni mengisi bagian – bagian tertentu dan harus kompak dalam memainkannya.

d. Vokal

Vokal secara garis besar merupakan suara atau ciri khas yang dihasilkan pita suara manusia. Penggunaan vokal di dalam sebuah pertunjukan dapat membantu penggarap untuk menyampaikan suatu karya tersebut. Penyajian grup *kimplah* menggunakan 5 orang vokal, yakni 3 vokal wanita, dan 2 vokal pria yang dalam penyajiannya menggunakan laras pelog pada bagian awal kemudian berubah ke laras vokal diatonis pada bagian akhir.

tember 2021)

4. Prabot Garap

Prabot garap merupakan perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan yang sudah ada

sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam jurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti. Dalam perambot garap akan ada beberapa yang akan dibahas yakni teknik, pola, irama dan laya serta laras.

a. Teknik

Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi atau memainkan *rincikannya* atau *tembangnya*.⁶ Dalam karya grup *kimplah* proses eksplorasi suatu instrumen juga memakai teknik yang disesuaikan instrumennya. Lesung dan *bedhug* merupakan instrumen utama dalam garap karya ini. maka pemakaian instrumen ini lebih ditekankan secara maksimal untuk tabuhannya.

b. Pola

Pola tabuhan oleh kalangan (etno) musikolog sering disebut dengan formula

atau pattern.⁷ Pola sendiri dapat berlaku untuk lagu maupun ritme. Dalam karya *kimplah* ini yang dimaksud pola yakni pola bentuk struktur penyajian. Pola bentuk struktur penyajian dalam karya grup *kimplah* dibagi menjadi 3 bagian, yakni pembuka yang berisikan *kothekan* ritmis dari lesung dan *bedhug*, dilanjutkan vokal *hastungkara* dan tembang *maskumambang*, bagian penutup yang berisikan perkenalan *ledhug* Magetan, beralih irama gecul atau gembira yang berisikan ajakan berkunjung ke Kabupaten Magetan.

c. Pola

Pola tabuhan oleh kalangan (etno) musikolog sering disebut dengan formula atau pattern.⁸ Pola sendiri dapat berlaku untuk lagu maupun ritme. Dalam karya *kimplah* ini yang dimaksud pola yakni pola bentuk struktur penyajian. Pola bentuk struktur penyajian dalam karya grup *kimplah* dibagi menjadi 3 bagian, yakni pembuka

⁶ Supanggah, 243.

⁷ Supanggah, 248.

⁸ Supanggah, 248.

yang berisikan *kothekan* ritmis dari lesung dan *bedhug*, dilanjutkan vokal *hastungkara* dan tembang *maskumambang*, bagian penutup yang berisikan perkenalan *ledhug* Magetan, beralih irama gecul atau gembira yang berisikan ajakan berkunjung ke Kabupaten Magetan.

d. Laras

Laras jelas sangat penting dan besar andil dan perannya dalam memberikan karakter bahkan identitas dari gaya musik tertentu.⁹ Penggunaan laras dalam grup *kimplah* dibagi menjadi 2 bagian. Pada bagian pertama pembuka dan *hastungkara* menggunakan laras *pelog* yang dimainkan selama berulang sampai pada bagian *hastungkara*. Bagian penutup yang merupakan ajakan berkunjung di Kabupaten Magetan menggunakan laras diatonis hingga akhir penampilan.

e. *Pathet*

Pathet yang berarti menutup suara yang mendengung setelah sebuah *pencon*

⁹ Supanggah, 272.

ato bilah atau kawat *tabuh* atau dipetik oleh *pengrawit*.¹⁰ Dalam sebuah karya khususnya karawitan, *pathet* dipergunakan dan difungsikan dalam penyajiannya. Dalam penampilan grup *kimplah*, *pathet* tidak dipergunakan dalam penyajiannya, karena konsep dasar dari penyajian musik ini menggunakan istilah *bothekan* atau teknik imbal.

f. Konvensi

Konvensi dalam istilah seniman disebut pakem, yakni merupakan suatu ketetapan yang disepakati secara bersama – sama. Pakem sendiri dalam garap karya *ledhug* sebenarnya ada secara lisan tetapi dalam garap karya grup *kimplah* ini tidak dipakai dengan alasan untuk lebih mengembangkan kreatifitas dalam pengolahan motif serta ritmis yang sudah dieksplor oleh penggarap yang secara bersama – sama.

¹⁰ Supanggah, 272.

g. Dinamik

Dinamik juga sangat berperan dalam sebuah karya. Sama dengan irama dan laya, dinamik juga sebagai salah satu pembangun suasana dalam sebuah karya musik. Garap *ledhug* yang dimainkan secara bersama atau istilah lainnya *jengglengan* atau *gejlekan* menonjolkan pukulan secara rampak dan volume tabuhan yang keras. Unsur lain seperti instrumen, pengolahan ritmis juga sangat penting untuk lebih menonjolkan dinamik ketika instrumen tersebut dipakai untuk mendukung ekspresi musik yang digarap.

5. Penentu Garap

Penentu garap erat kaitannya dengan peran seseorang dalam menggarap suatu karya. Penentu garap ini peranannya sangat besar dalam mengkoordinir garapan sebuah instrumen sebagai contoh instrumen lesung dan *bedhug* yang satu instrumen bisa dimainkan satu sampai beberapa orang. Penentu garap biasanya memberi aba – aba

dan kode kepada para pemain. Dalam karya grup *kimplah* ini ada ada satu orang yang ditunjuk untuk menjadi koordinator atau penentu garap yakni Endro selaku penggarap yang juga berkompeten dalam bidangnya serta dapat memimpin grup untuk penyajian sebuah karya musik.

6. Pertimbangan Garap

Yang dimaksud dengan pertimbangan garap yakni apabila penentu garap berpatok pada bobotnya, sedangkan pertimbangan garap yakni lebih bersifat accidental dan fakultatif. Beberapa hal yang dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam pertunjukan kesenian, termasuk pertunjukan karawitan yakni tentang kenyamanan fasilitas pendukung dan lain – lainnya sehingga dapat berjalan semaksimal mungkin. Satu hal lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas (garap) sajian adalah kekuatan dari grup itu sendiri, baik yang menyangkut jumlah ketersediaan

pengrawit berikut kemampuan *kepengrawitan* mereka.¹¹

Faktor – faktor tersebut apabila dikelompokkan dapat dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan juga faktor eksternal yang diperjelas sebagai berikut

a. Faktor Internal

Faktor Internal yakni meliputi tentang kondisi fisik dan atau kejiwaan *pengrawit* pada saat melakukan garap, menabuh rincikan gamelan atau melantunkan tembang.¹² Dalam hal ini biasanya yang sangat sering ditemui dan terjadi adalah tentang kondisi kejiwaan mereka. Situasi – situasi seperti sedang sedih, gembira, bersemangat, stress, dan sebagainya, biasanya akan sangat berpengaruh dalam penampilan mereka baik dari segi musikalitas dan non – musikalitas. Kondisi lapangan yang banyak ditemui dalam hal ini, yakni beberapa dari *pengrawit* biasanya bila sudah terjun langsung untuk

dalam suatu kegiatan keseniannya, tanggung jawab dan sikap profesionalitas mereka akan sangat terlihat

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal pertunjukan sangat erat dan dekat hubungannya dengan penonton. Hal – hal yang berkaitan dengan faktor eksternal seperti bagaimana interaksi penonton dapat mempengaruhi seorang *pengrawit* dalam melakukan garap. Tanggapan penonton atau pengunjung sangat besar pengaruhnya terhadap garap dan biasanya tingkah laku mereka memberi inspirasi kepada *pengrawit*, bahwa secara spontan langsung ditanggapi oleh *pengrawit*.¹³

Faktor eksternal lainnya yang berhubungan dengan penyajian grup *kimplah* yaitu event yang diikuti oleh grup tersebut. Ada perbedaan yang menjadi pembanding dalam hal penyajian karya tersebut, seperti contohnya penampilan ketika festival, dan penyajian yang bekerja

¹¹ Supanggah, 349.

¹² Supanggah, 351.

¹³ Supanggah, 352.

sama dengan dinas, grup *kimplah* memiliki format permainan yang terstruktur seperti yang sudah ada, beda dengan penyajian di luar kegiatan tersebut, pementasan grup *kimplah* membebaskan penampilan yang ditambahkan lagu – lagu lainnya dalam bagian- bagian yang sudah tersedia. Tidak hanya itu, format posisi pemainpun juga dapat berubah dalam suatu pementasan tergantung dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan ataupun *venue* yang tersedia.

A. Fungsi Musik

Karya musik *kimplah* dalam penyajiannya, menyajikan karya yang berunsur musik. Dalam karya grup ini memiliki fungsi yang dalam tampilannya berpengaruh dalam masyarakat. Adapun terdapat 10 fungsi musik yang diungkapkan oleh Alan P. Meriam dalam buku *Antropology of Musik* yakni fungsi pengungkapan emosi, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi penghayatan estetis,

fungsi perlambangan, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, fungsi pengintergritasn masyarakat, fungsi kesinambungan budaya serta yang terakhir reaksi jasmani. Ada 5 fungsi yang akan diambil peneliti dalam mengkaji karya grup *kimplah*.

a. Fungsi Hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan yakni mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur – unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya. Dalam penyajian karya grup *kimplah*, musik sudah semestinya menjadi hiburan dalam masyarakat, dalam kasus ini penyajian karya ini juga diselenggarakan dalam rangkaian acara festival Suro. Masyarakat turut andil dan menjadi satu kesatuan dalam rangkaiannya. Tentunya karya grup *kimplah* bisa menjadi hiburan bagi masyarakat yang tergabung di dalamnya. Interaksi sosial juga terjadi didalam festival tersebut.

b. Fungsi Perlambangan

Karya grup *kimplah* dalam penyajiannya menjadi perlambangan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek – aspek musik tersebut. Misalnya tempo sebuah musik, bila tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal – hal menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan. Sama halnya dengan pemakaian instrumen, pemakaian instrumen dalam penyajian grup *kimplah* yang memakai instrumen lesung dan *bedhug* yakni melambangkan suatu hal. Lesung yang sudah dibahas dalam bab dua menjelaskan bahwa dalam lesung menggambarkan akan simbol kehidupan yakni antara *lingga* dan *yoni*. Dalam dua penyimbolan tersebut, berkaitan pula dengan fungsi instrumen atau alat lesung sebagai sumber kehidupan yakni menumbuk padi yang difungsikan sebagai pengolah pangan yang diyakini sebagai doa kesejahteraan hidup. Sama halnya dengan

penggunaan instrumen *bedhug* juga melambangkan akan simbol ketuhanan. Simbol ketuhanan dalam hal ini diwujudkan dengan instrumen *bedhug* yang mana dalam kesehariannya dan kebanyakan *bedhug* ditempatkan di Masjid dan ditabuh ketika waktu *adzan* sebagai penanda waktu sholat tiba. Dalam isi penyajiannya selalu ditekankan pada pemakaian ritmis - ritmis yang diulang.

c. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Fungsi pengesahan lembaga sosial, berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik itu sendiri menjadi bagian penting dalam suatu upacara dan sifatnya bukan menjadi bagian, bukan menjadi pengiring. Sama halnya dengan musik *ledhug*, beberapa kali musik *ledhug* ini sendiri menjadi suatu bagian dalam sebuah acara. Seperti halnya upacara penyambutan, dan upacara pengesahan gedung dan lain sebagainya, musik *ledhug* ditampilkan dan

peranannya sebagai pengisi acara di dalamnya.

Grup *ledhug kimplah* sendiri dalam hal ini, pernah diundang dan menjadi penampil dalam acara sosialisasi 4 pilar MPR – RI yang diadakan di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan. Dalam penyajiannya grup kesenian *ledhug* dipergunakan untuk menyambut anggota MPR-RI, membuka acara dan sekaligus menjadi media sosialisasi lewat berkesenian khususnya di Kabupaten Magetan. Penggunaan media kesenian sebagai media sosialisasi juga berkaitan langsung dengan fungsi musik sebagai media komunikasi. Dalam hal ini seni dan komunikasi melalui sebuah lembaga, menjadi satu kesatuan dan saling keterkaitan diantaranya, serta bisa menjadi sesuatu yang tentunya dapat tersalurkan dengan baik kepada masyarakat.

d. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi lebih ditekankan kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung insyarat – isyarat tersendiri yang diketahui oleh masyarakat kebudayaan tersebut yang berlaku di suatu daerah kebudayaan yang ditinggalinya. Hal ini berkaitan dengan tempat penyelenggaraan festival Suro yang dilaksanakan di Kabupaten Magetan. Magetan sendiri yang memiliki beberapa potensial yang dapat memajukan perekonomian yakni dengan daya sektor pengembangan pariwisata unggulan khas Kabupaten Magetan yakni Telaga Sarangan. Lewat hal ini suatu karya dibuat atas dasar fenomena yang ada di lingkungan tersebut. Karya grup *kimplah* dijelaskan dalam bagian materi garap, dalam bagian 3 berisikan tentang ajakan berkunjung ke wisata andalan Kabupaten Magetan yang dijelaskan dalam sebuah gubahan yang diganti lirik lagunya.

Hubungan musik dengan komunikasi juga terungkap pada sebuah instrumen yang dipakainya. Integritas estetis memerlukan syarat tertentu agar hubungan bantu tadi betul – betul dapat membantunya dan bukan sebaliknya.¹⁴

e. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Fungsi musik ini memiliki makna bahwa dalam pengintegrasian masyarakat, suatu musik jika dimainkan secara bersama – sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain ataupun penikmat musik tersebut, dan dapat menimbulkan perhatian dari warga sekitar. Berkaitan dengan hal yang sudah dijelaskan tadi, fungsi musik ini lebih ditekankan kepada instrumen yang dipakainya. Instrumen lesung dalam permainannya yang dimainkan bersama – sama dapat membuat kesan antar pemain dan penikmatnya. Dalam proses latihan misalnya, ketika proses latihan dari suara –

suara yang dilantunkan dari instrumen tersebut biasanya dapat menarik perhatian dari masyarakat untuk mendengarkan dan mencarinya. Fungsi pengintegrasian masyarakat dapat dilihat dari ini juga ditekankan dalam kehidupan sehari – hari bila di praktekkan dalam masyarakat, dapat timbul kerukunan antar masyarakat lewat menjalin komunikasi yang terjadi. Fungsi pengintegrasian masyarakat juga berhubungan dengan sebagai media komunikasi, yang menjadi satu kesatuan dalam fungsi yang diungkapkan Alan . Merriam saling berhubungan. *Ledhug* dalam kesehariannya sudah menjadi kesatuan dari masyarakat, lewat permainan dan pertunjukan yang diselenggarakan di berbagai tempat dan juga waktu, jelas hal tersebut dapat mengundang perhatian dari masyarakat sesuai dengan fungsi pengintegrasian pada masyarakat tersebut.

D. Kesimpulan

¹⁴ Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta : STSI Press, 2005) 55.

Budaya dan tradisi pada dasarnya merupakan suatu kekhasan yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang. Salah satu tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat secara turun temurun adalah kebiasaan. Indonesia sendiri memiliki banyak sekali kebudayaan dan tradisi yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Identitas didapatkan dan dibuat untuk mengenali apa yang menarik dari yang diidentitaskan tersebut. Magetan adalah salah satu kabupaten kecil di Jawa Timur tentunya memiliki banyak sekali kekhasan budaya dan tradisi yang mana saat ini berusaha dijadikan menjadi ciri khas dari kabupaten Magetan.

Ledhug yang merupakan singkatan, adalah perpaduan bunyi dari dua instrumen yang diadaptasi dari lesung dan bedhug. Lesung merupakan alat tradisional dalam pengolahan padi menjadi beras serta berfungsi awal sebagai alat untuk memisahkan kulit gabah yang terbuat dari

kayu. Kesenian ledhug yang awal mula merupakan sebuah tradisi masyarakat kemudian diangkat menjadi sebuah seni pertunjukan. Musik ledhug dalam masyarakat Magetan dipergunakan untuk memperingati perayaan tahun baru Islam (hijriyah) atau yang biasa dikenal perayaan bulan Suro oleh masyarakat Jawa. Grup ledhug kimplah milik ibu Suminah, merupakan salah satu grup ledhug yang terkenal di kabupaten Magetan.

Bentuk garapan ledhug sendiri tentunya mempunyai banyak sekali kreatifitas – kreatifitas yang didasari penggarap nya baik dari segi musikalitas maupun non musikalitas. alam penampilannya, sanggar seni probosumar diwakilkan oleh grup ledhug kimplah. Repertoar dibawakan oleh grup kimplah merupakan orisinil karya yang dibuat oleh grup ini, serta proses penggarapan karyanya dilakukan bersama – sama dengan seluruh anggota grup. Proses

ekplorasi bunyi pada instrumen dilakukan penggarap musik bersamaan dengan player, sehingga dapat saling mengisi kekosongan ide yang digagas.

Karya musik kimplah dalam penyajiannya, juga memiliki fungsi – fungsi yang berkaitan langsung dengan masyarakat, tentunya dalam fungsi – fungsi tersebut, grup kimplah dapat semakin dekat dan semakin dikenal oleh masyarakat Kabupaten Magetan. Grup kimplah yang dalam penyajiannya menyajikan karya yang berunsur musik, tentunya dalam menjadi acuan bagi masyarakat terkhusus Kabupaten Magetan dalam rangka pelestarian kesenian. Dalam penyajian karya grup kimplah, musik sudah semestinya menjadi hiburan dalam masyarakat, dalam kasus ini penyajian karya ini juga diselenggarakan dalam rangkaian acara festival Suro, yang turut andil dan menjadi satu kesatuan dalam rangkaianannya. Tentunya karya grup

kimplah bisa menjadi hiburan bagi masyarakat yang tergabung didalamnya serta dengan adanya Festival Suro dapat membantu pelestarian musik ledhug didalamnya dan menjadi sarana bagi pelaku serta penggiat seni di dalamnya baik segi estetis maupun non – estetis.

E. Kepustakaan

Al-Khoriyah, Dewi Mutik. “Nilai – Nilai Kedermawanan Dalam Tradisi Perayaan Musik *Ledhug* Suro dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.”. Skripsi untuk mencapai Sarjana S-1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

Dea Lunny & Nofer, Dolly “*Ledhug: Syncretic Musik Culture in Magetan*”. Dalam Dewaruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. Volume 14/2:2019 . 1-12.

Hanif M, 2017. “Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik dan Sumber Ketahanan Budaya, dalam *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* Volume 2 Nomor / 2 Desember 2017, 79-90.

Stockdale, John Joseph. *Ekosistem Jawa* terjemah. John Bastin (Yogyakarta: Progesif Book)

Koentjaraningrat. “Pengantar Ilmu Antropologi” (Jakarta : Penerbit PT Rineka Cipta)

Kominfo, Dinas. *Magetan dalam Angka* (Magetan : Dinas Kominfo)

Lastri, “Keberadaan Musik Lesung Bedhug Kelompok Kartoharjo Dalam Acara *Ledhug* Sura Di Kabupaten Magetan”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Nettl, Bruno. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. (Jayapura: Jayapura Center of Musik)

Nur Wahyudy, Sugeng. “Transformasi Budaya Tradisi Masyarakat Agraris Pada Generasi Muda : Analisis Transformasi Gendongan Lesung Di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Prier, Karl-Edmund. *Analisa Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi)

Rahayu Setyo Rini “*Labuhan* Sarangan (Kajian Etnografi Upacara *Labuhan* Sarangan di Telaga Sarangan, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan)” dalam *AntroUnairDotNet Jurnal Antropologi FISIP*, Vol. 3 / No. 2 / Published : 2014-07 , 38.

Sunoto, “Lingga Yoni Jejak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) Dari Perspektif Positivistik” dalam *Jurnal Bahasa Dan Seni*, Tahun 45, Nomor 2, Agustus 2017. 155-169

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*, (Surakarta : ISI Press Surakarta)

Soedarsono, R.M. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta : STSI Press)

Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta : STSI Press)

F. Narasumber

Endro Tri Murdhoyo, 44 tahun, dalang, guru dan pelaku kesenian grup *kimplah*, Dusun Jelok, Bulukerto, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan Jawa Timur.

Sartono, 62 tahun, seniman *ledhug*, mantan kepala bidang kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan Jawa Timur, Dusun Onggoprayan, Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur

Suminah, 65 tahun, pemilik sanggar *probo sumunar*. Jenglong, Desa Purwosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan